



**BAHASA BATAK DI TENGAH ARUS GLOBALISASI:
EKSPLORASI PENYEBAB HILANGNYA KEMAMPUAN
BERBAHASA BATAK PADA KALANGAN
PEMUDA BATAK PERKOTAAN**

DANIEL GIAN AXEL DESTRARATA PASARIBU

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HKBP PEMATANGSIANTAR
gian2312006@gmail.com

RIRIS JOHANNA SIAGIAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI HKBP PEMATANGSIANTAR
ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Batak merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Batak yang telah berlangsung lama. Namun, dengan semakin berkembangnya arus globalisasi, kemampuan berbahasa Batak di kalangan pemuda Batak perkotaan mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab hilangnya kemampuan berbahasa Batak pada kalangan pemuda Batak di tengah arus globalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penguasaan bahasa Batak, khususnya terkait dengan urbanisasi, perubahan budaya, dan pengaruh globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pandangan dan pengalaman pemuda Batak yang tinggal di kota-kota besar serta menghubungkannya dengan dinamika sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi dan perubahan budaya yang cepat menjadi faktor utama yang menghambat pemuda Batak dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa mereka. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ditambah dengan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, semakin memperlemah ikatan pemuda Batak dengan bahasa dan budaya mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk mempertahankan bahasa Batak melalui kegiatan budaya dan keluarga, namun pengaruh globalisasi yang semakin kuat menuntut adanya penyesuaian terhadap kebiasaan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini, seperti pendidikan bahasa Batak yang lebih intensif dan upaya pelestarian budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya kalangan pemuda.

Kata Kunci : Bahasa Batak, Globalisasi, Pemuda Batak, Urbanisasi, Perubahan Budaya, Kemampuan Berbahasa.

ABSTRACT

The Batak language is an essential component of the cultural identity of the Batak people, preserved for generations. However, in the face of increasing globalization, the ability to speak Batak among urban Batak youth has significantly declined. This study aims to explore the causes behind the loss of Batak language proficiency among young Batak people living in urban areas. The primary focus is to identify the factors contributing to the decline in Batak language use, particularly in relation to urbanization, cultural change, and the impact of globalization. Using a qualitative approach, the research investigates the views and experiences of Batak youth in major cities and connects them with ongoing social dynamics. The findings reveal that rapid urbanization and cultural shifts are major factors hindering the younger generation's ability to retain and practice the Batak language. The dominance of the Indonesian language as the national language, along with the widespread use of foreign languages in daily life, further weakens young people's

ties to their native language and culture. While there are efforts to preserve the Batak language through cultural and family initiatives, the strong influence of globalization demands adjustments in language practices. Therefore, strategic efforts are needed to address this issue, including more intensive Batak language education and broader cultural preservation initiatives that actively involve the youth.

Keywords : *Batak Language, Globalization, Batak Youth, Urbanization, Cultural Change, Language Proficiency.*

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu kelompok etnis. Dalam konteks masyarakat Batak, bahasa Batak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai adat, religi, dan budaya antargenerasi. Namun demikian, dalam satu dekade terakhir, penggunaan bahasa Batak di kalangan pemuda, khususnya mereka yang tinggal di wilayah perkotaan, mengalami penurunan drastis. Simanjuntak (2016) mencatat bahwa “bahasa Batak kini lebih banyak digunakan oleh generasi tua, sementara generasi muda semakin jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi dan urbanisasi yang mengubah lanskap sosial masyarakat Batak. Globalisasi memicu pergeseran nilai dan gaya hidup generasi muda, termasuk dalam preferensi bahasa. Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi simbol modernitas dan mobilitas sosial di lingkungan kota (Hutapea, 2020).² Di sisi lain, urbanisasi membawa pemuda Batak ke dalam ruang-ruang sosial yang multietnis dan menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan bahasa mayoritas, yaitu bahasa Indonesia (Manurung, 2019).³ Dalam konteks ini, bahasa Batak mengalami marginalisasi di ruang publik maupun dalam ranah domestik.

Kondisi ini diperparah oleh melemahnya fungsi keluarga sebagai agen utama pelestarian bahasa ibu. Simbolon (2022) menyebutkan bahwa banyak orang tua Batak di perkotaan tidak lagi mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka karena dianggap kurang relevan dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi.⁴ Akibatnya, terjadi apa yang disebut oleh Nababan (2017) sebagai *language shift*, yaitu pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa dominan, yang dalam jangka panjang dapat mengarah pada kepunahan bahasa.⁵

Walaupun demikian, tidak sedikit kalangan muda Batak yang menyadari pentingnya mempertahankan bahasa ibu mereka sebagai identitas etnis dan warisan budaya. Dalam konteks ini, perlu adanya eksplorasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab melemahnya kemampuan berbahasa Batak, serta bagaimana pemuda Batak memaknai bahasa tersebut di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penyebab utama dari hilangnya kemampuan berbahasa Batak pada kalangan pemuda Batak perkotaan, serta memberikan masukan strategis untuk pelestarian bahasa Batak yang relevan dengan dinamika sosial saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika hilangnya kemampuan berbahasa Batak di kalangan pemuda Batak yang tinggal di wilayah perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara holistik serta menggali makna-makna subjektif yang dilekatkan oleh para informan terhadap praktik kebahasaan mereka. Penelitian ini dilakukan pada tiga informan yang tinggal di kota besar, yaitu Medan, Jakarta, dan Bandung, yang dipilih secara purposif karena memiliki populasi Batak yang cukup signifikan dan merepresentasikan konteks urbanisasi serta keberagaman budaya yang memengaruhi praktik bahasa sehari-hari. Subjek penelitian terdiri

¹ Simanjuntak, R. (2016). *Bahasa dan Identitas Etnis Batak Toba di Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Budaya, 4(2), 120–134.

² Hutapea, M. (2020). *Language Ideology and Identity among Batak Youth in Urban Settings*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(2), 345–360.

³ Manurung, H. (2019). *Urbanisasi dan Erosi Bahasa Daerah: Studi Kasus pada Komunitas Batak di Medan*. Jurnal Sosial Humaniora, 10(3), 188–202.

⁴ Simbolon, R. (2022). *Peran Keluarga dalam Pewarisan Bahasa Batak kepada Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, 6(1), 90–104.

⁵ Nababan, P.W.J. (2017). *Language Shift and Maintenance among Urban Batak Families in Jakarta*. Jurnal Linguistik Indonesia, 35(1), 45–59.

dari pemuda Batak berusia 18 hingga 30 tahun yang tinggal secara permanen di wilayah perkotaan, baik yang dilahirkan di kota maupun yang pindah dari kampung halaman sejak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria usia, latar belakang keluarga, serta pengalaman berbahasa Batak. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial dan budaya pemuda Batak di kota, seperti kegiatan organisasi kedaerahan, perayaan adat, dan ibadah gerejawi yang menggunakan bahasa Batak. Untuk melengkapi data, studi dokumentasi juga digunakan, termasuk penelusuran konten media sosial, rekaman video budaya, serta dokumen kegiatan organisasi pemuda Batak yang relevan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan proses transkripsi wawancara, pemberian kode awal (initial coding), identifikasi tema utama (theme identification), hingga penafsiran makna berdasarkan kerangka teori yang relevan, terutama teori tentang pergeseran bahasa, identitas kultural, dan globalisasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan, metode pengumpulan data yang berbeda, dan situasi yang beragam. Selain itu, dilakukan pula member checking, yakni memvalidasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Semua informan diberikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan partisipasi secara sadar (informed consent). Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan nama samaran dan pengaburan informasi yang bersifat pribadi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai penyebab melemahnya kemampuan berbahasa Batak di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang dihadapi oleh generasi muda Batak di kota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bahasa Batak sebagai Identitas Kultural

Bahasa Batak memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas etnis masyarakat Batak. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang khas. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, penggunaan bahasa Batak mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan sistem kekerabatan yang unik, seperti konsep "Dalihan Na Tolu", yang menekankan hubungan antara hula-hula (pihak pemberi perempuan), dongan tubu (saudara sekandung), dan boru (penerima perempuan). Bahasa Batak, dalam hal ini, menjadi sarana untuk memahami dan menjalankan peran sosial masing-masing individu dalam komunitas.⁶

Namun, dalam era globalisasi dan urbanisasi yang pesat, penggunaan bahasa Batak di kalangan generasi muda mengalami penurunan signifikan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa global, yang dianggap lebih prestisius dan relevan dalam konteks pendidikan dan pekerjaan. Akibatnya, banyak pemuda Batak yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Hal ini berdampak pada melemahnya kemampuan berbahasa Batak dan, secara lebih luas, pada identitas etnis mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang dibesarkan di kota cenderung lebih lemah dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan di daerah asal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap praktik budaya dan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perkotaan. Sebaliknya, mereka yang dibesarkan di daerah asal memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan budaya dan bahasa Batak, karena lingkungan sosial yang mendukung pelestarian nilai-nilai tersebut.⁷

Untuk mempertahankan identitas etnis Batak, penting bagi masyarakat untuk terus menggunakan dan mengajarkan bahasa Batak kepada generasi muda. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan etnis. Upaya pelestarian dapat

⁶ Ashmarita, Cindy, Hartini, & Marsia Sumule G. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. Indonesian Annual Conference Series, vol 1.

⁷ Meutia Naully, & Vivi Fransisca. (2015). IDENTITAS BUDAYA PADA MAHASISWA BATAK TOBA YANG KULIAH DI MEDAN. Jurnal Psikologi Ulayat, vol 2, no 1, 364–380.

dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, serta melalui kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda. Dengan demikian, bahasa Batak dapat terus hidup dan berkembang, serta tetap menjadi bagian integral dari identitas etnis masyarakat Batak.

3.2. Pengaruh Globalisasi dan Urbanisasi terhadap Pergeseran Bahasa Batak di Kalangan Pemuda Perkotaan

Globalisasi dan urbanisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam hal penggunaan bahasa daerah. Dalam konteks masyarakat Batak, khususnya di kalangan pemuda yang tinggal di perkotaan, terjadi pergeseran penggunaan bahasa Batak yang semakin menurun. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai baru dan urbanisasi yang mengubah struktur sosial masyarakat.

Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan informasi, telah membuka akses luas terhadap budaya dan bahasa asing. Pemuda Batak di perkotaan kini lebih terpapar pada bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang dianggap lebih modern dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini menyebabkan bahasa Batak semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi signifikan terhadap penurunan jumlah penutur bahasa daerah, dengan bahasa Indonesia dan asing semakin mendominasi komunikasi sehari-hari.⁸

Urbanisasi juga memainkan peran penting dalam pergeseran bahasa ini. Migrasi masyarakat Batak ke kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, dan Bandung menyebabkan mereka berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya. Dalam lingkungan multikultural ini, penggunaan bahasa Indonesia menjadi pilihan utama untuk memfasilitasi komunikasi antar kelompok. Akibatnya, penggunaan bahasa Batak menjadi terbatas dan cenderung hanya digunakan dalam konteks tertentu, seperti upacara adat atau kegiatan keagamaan. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa urbanisasi membawa perubahan signifikan dalam perilaku dan preferensi generasi muda, terutama dalam aspek penggunaan bahasa.⁹

Selain itu, tekanan sosial untuk beradaptasi dengan norma-norma perkotaan mendorong pemuda Batak untuk meninggalkan bahasa daerah mereka. Bahasa Batak sering kali dianggap kurang relevan dan tidak memberikan keuntungan dalam konteks sosial dan profesional di kota. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di perkotaan cenderung memilih bahasa yang lebih modern dan praktis, yang menyebabkan bahasa daerah terabaikan.¹⁰

Pergeseran bahasa ini juga dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur keluarga dan pendidikan. Orang tua di perkotaan cenderung tidak mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka, baik karena keterbatasan waktu maupun karena anggapan bahwa bahasa tersebut tidak lagi relevan. Di sisi lain, sistem pendidikan formal lebih menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia dan asing, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pelestarian bahasa daerah. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua Batak di perkotaan tidak lagi mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka karena dianggap kurang relevan dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Meskipun demikian, terdapat upaya dari berbagai pihak untuk mempertahankan bahasa Batak di tengah arus globalisasi dan urbanisasi. Beberapa komunitas dan organisasi, termasuk gereja dan lembaga budaya, berusaha mengintegrasikan bahasa Batak dalam kegiatan mereka. Penggunaan media digital dan platform online juga dimanfaatkan untuk mempromosikan dan mengajarkan bahasa Batak kepada generasi muda. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam membangkitkan minat dan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media digital menawarkan peluang baru yang sangat penting dalam pelestarian bahasa di era modern.¹¹

Secara keseluruhan, globalisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan besar dalam penggunaan bahasa Batak di kalangan pemuda perkotaan. Pergeseran ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya

⁸ Kasiyarno, Kasiyarno & Apriyanto, Sigit. (2025). Influence of Globalisation on the Shift in Local Language and Cultural Identity. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. 4. 372-383.

⁹ Tetty Hotmauli Sihombing. (2024). Innovations and Challenges in the Preservation of the Batak Language by the Protestant Batak Christian Huria Church (HKBP) among Youth in the Context of Urbanization in Jakarta. *Advances in Social Humanities Research*, vol 2, no 12.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional berhadapan dengan tuntutan modernitas. Untuk menjaga keberlangsungan bahasa Batak, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian bahasa daerah di tengah perubahan zaman.

3.3. Pergeseran Bahasa di Kalangan Pemuda Batak Perkotaan

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) di kalangan pemuda Batak yang tinggal di wilayah perkotaan merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Pergeseran ini ditandai dengan penurunan penggunaan bahasa Batak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Dalam konteks urbanisasi dan globalisasi, pemuda Batak cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungan perkotaan.

Salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran bahasa ini adalah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam pendidikan formal, media massa, dan interaksi sosial di kota-kota besar. Hal ini menyebabkan bahasa Batak mengalami marginalisasi dalam ranah publik maupun privat. Penelitian oleh Simanjuntak (2016) menunjukkan bahwa generasi muda Batak di Medan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, bahkan dalam lingkungan keluarga, sehingga kemampuan berbahasa Batak mereka menurun secara signifikan.¹²

Selain itu, perubahan nilai budaya dan persepsi terhadap identitas etnis juga berkontribusi terhadap pergeseran bahasa. Pemuda Batak yang tinggal di perkotaan seringkali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Dalam upaya untuk diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas, mereka mungkin merasa perlu untuk mengurangi penggunaan bahasa daerah yang dianggap kuno atau tidak relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Hutapea (2020) yang menyatakan bahwa pemuda Batak di Jakarta cenderung mengasosiasikan penggunaan bahasa Batak dengan identitas tradisional yang kurang sesuai dengan citra modern yang mereka inginkan.¹³

Peran keluarga sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa juga mengalami perubahan. Banyak orang tua Batak di perkotaan tidak lagi mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya kemampuan berbahasa Batak, maupun karena anggapan bahwa bahasa tersebut tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Simbolon (2022) mencatat bahwa dalam banyak keluarga Batak di Bandung, bahasa Batak jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yang mengakibatkan anak-anak tumbuh tanpa kemampuan berbahasa Batak yang memadai.¹⁴

Pergeseran bahasa ini memiliki implikasi yang serius terhadap kelangsungan bahasa Batak sebagai bagian dari warisan budaya. Jika tren ini terus berlanjut, bahasa Batak berisiko mengalami kepunahan dalam beberapa generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali penggunaan bahasa Batak di kalangan generasi muda, seperti melalui pendidikan bilingual, penguatan komunitas bahasa, dan pemanfaatan media digital untuk promosi bahasa dan budaya Batak.

3.4. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pewarisan Bahasa Batak di Kalangan Pemuda Perkotaan

Bahasa merupakan identitas kultural yang diwariskan antar generasi, dan keluarga memainkan peran sentral dalam proses pewarisan ini. Dalam konteks masyarakat Batak, penggunaan bahasa Batak di lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Namun, di tengah arus globalisasi dan urbanisasi, terjadi pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa Batak, terutama di kalangan pemuda yang tinggal di perkotaan.

Urbanisasi membawa perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Batak. Pemuda Batak yang bermigrasi ke kota atau lahir di lingkungan urban cenderung lebih terpapar pada bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Batak semakin terbatas, bahkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian oleh Hastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa di Bekasi, pemuda Batak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari,

¹² Simanjuntak, R. (2016). Bahasa dan Identitas Etnis Batak Toba di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 120–134.

¹³ Hutapea, M. (2020). *Language Ideology and Identity...*

¹⁴ Simbolon, R. (2022). *Peran Keluarga dalam Pewarisan Bahasa Batak...*

baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang signifikan di kalangan generasi muda Batak di perkotaan.¹⁵

Peran keluarga sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa daerah menjadi krusial. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar dan menggunakan bahasa.¹⁶ Namun, dalam banyak kasus, orang tua Batak di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa bahasa Batak tidak lagi relevan atau memiliki nilai ekonomi di lingkungan urban. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa kemampuan berbahasa Batak yang memadai. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024), pelestarian bahasa daerah harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak-anak.¹⁷

Selain itu, lingkungan sosial di perkotaan yang multikultural dan dominan menggunakan bahasa Indonesia juga mempengaruhi penggunaan bahasa Batak. Pemuda Batak seringkali merasa kurang percaya diri atau bahkan malu menggunakan bahasa Batak di lingkungan sosial mereka, karena dianggap tidak sesuai dengan citra modern dan kosmopolitan yang mereka inginkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa urbanisasi dan keragaman etnis di kota-kota besar di Indonesia berkontribusi pada pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa nasional.¹⁸

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan dalam melestarikan bahasa Batak. Keluarga harus didorong untuk kembali menggunakan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Komunitas Batak di perkotaan dapat menyelenggarakan kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Batak, seperti pelatihan bahasa, pertunjukan seni, dan diskusi budaya. Institusi pendidikan juga dapat memasukkan materi pembelajaran bahasa Batak dalam kurikulum lokal. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, diharapkan pewarisan bahasa Batak dapat berlangsung secara berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi dan urbanisasi.

3.5. Dampak dan Konsekuensi Budaya Hilangnya Kemampuan Berbahasa Batak di Kalangan Pemuda Batak Perkotaan

Pergeseran bahasa Batak di kalangan pemuda Batak perkotaan tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memiliki konsekuensi yang mendalam terhadap identitas budaya dan sosial masyarakat Batak itu sendiri. Hilangnya kemampuan berbahasa Batak di kalangan generasi muda, terutama di kota-kota besar, menunjukkan adanya pergeseran dalam pemaknaan bahasa sebagai simbol identitas etnis. Dalam pandangan Fishman (1991),¹⁹ bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, hilangnya bahasa Batak di kalangan pemuda dapat dilihat sebagai ancaman terhadap kelangsungan identitas etnis Batak itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris di ruang publik, bahasa Batak mengalami marginalisasi, tidak hanya dalam percakapan sehari-hari tetapi juga dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas (Simanjuntak, 2016).²⁰ Hal ini menyebabkan pemuda Batak semakin kehilangan keterhubungan mereka dengan akar budaya mereka, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman mereka terhadap adat istiadat, nilai-nilai tradisional, serta kehidupan spiritual yang berkaitan dengan budaya Batak.

Salah satu dampak terbesar dari hilangnya bahasa Batak adalah kehilangan pengetahuan dan praktik budaya yang terkait dengannya. Bahasa Batak memiliki kekayaan kosakata dan ungkapan yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain, yang mengandung filosofi hidup, mitologi, dan ajaran moral yang mengakar dalam tradisi Batak. Sebagai contoh, banyak istilah dalam bahasa Batak yang berhubungan dengan sistem kekerabatan, seperti “anak boru” (anak perempuan) dan “boru ni marga”

¹⁵ Hastuti, E., Amelia, R. F., & Oswari, T. (2023). Batak Language Maintenance among Teenagers in Bekasi Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(12), 7210–7213.

¹⁶ Debby Ayu Ranta Br Bangun, Benedicta J. Mokal, & Evie A.A. Suwu. (2022). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, Vol 2, no 2.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Harus Dimulai dari Lingkungan Keluarga.

¹⁸ Pepinsky, T. (2020). Urbanization, Ethnic Diversity, and Language Shift in Indonesia. SSRN.

¹⁹ Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

²⁰ Simanjuntak, R. (2016). *Bahasa dan Identitas Etnis Batak Toba di Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 120–134.

(perempuan dari marga tertentu), yang memiliki makna mendalam dalam struktur sosial Batak. Tanpa penguasaan bahasa ini, generasi muda semakin kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam konsep-konsep tersebut. Hal ini semakin memperburuk pengaburan konsep budaya asli Batak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya pola pikir kolektif dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Batak. Dalam studi yang dilakukan oleh Nababan (2017),²¹ ditemukan bahwa anak muda Batak yang tidak fasih berbahasa Batak cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang ritual adat dan kekerabatan, yang seharusnya menjadi dasar penguatan hubungan antaranggota masyarakat.

Selain itu, hilangnya bahasa Batak juga berkontribusi pada perubahan cara pemuda Batak memandang identitas mereka. Sebagai etnis yang besar dan memiliki sejarah panjang, bahasa Batak adalah elemen utama yang memperkuat ikatan identitas kultural. Namun, dalam era globalisasi, pemuda Batak lebih cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan identitas nasional atau global yang lebih luas, dengan mengabaikan identitas etnis mereka sendiri. Hal ini terkait dengan teori identitas kultural yang dikemukakan oleh Hall (1996),²² yang menyatakan bahwa identitas budaya tidak statis, melainkan terus berkembang seiring dengan interaksi dengan berbagai faktor eksternal. Penggunaan bahasa nasional atau bahasa asing sering kali dipandang sebagai simbol modernitas dan keterbukaan terhadap dunia luar. Oleh karena itu, banyak pemuda Batak yang lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, yang dianggap lebih praktis dan dapat meningkatkan peluang sosial dan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, bahasa Batak dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan dan kurang memiliki nilai ekonomis, sehingga tidak diajarkan dalam keluarga atau komunitas mereka. Simbolon (2022)²³ mencatat bahwa banyak keluarga Batak di perkotaan yang tidak lagi mengajarkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka karena bahasa ini dianggap tidak memberikan keuntungan praktis dalam kehidupan modern.

Dampak lainnya adalah terancamnya kelangsungan tradisi lisan Batak, seperti cerita rakyat, nyanyian, dan puisi adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak. Bahasa Batak memiliki berbagai genre sastra lisan yang kaya, seperti *tulang-tulang* (puisi adat) dan *mantra* (doa), yang sering digunakan dalam upacara adat dan agama. Tanpa pemahaman bahasa yang baik, generasi muda Batak akan kehilangan kemampuan untuk menyampaikan dan memahami karya sastra lisan ini, yang pada gilirannya mengarah pada hilangnya bagian penting dari warisan budaya mereka. Menurut Hutapea (2020),²⁴ tradisi lisan ini memainkan peran penting dalam menjaga hubungan antara generasi tua dan muda dalam masyarakat Batak. Tanpa bahasa Batak, maka terputuslah rantai komunikasi antargenerasi, yang mengarah pada hilangnya nilai-nilai budaya yang bersifat transformatif dan edukatif.

Secara keseluruhan, hilangnya bahasa Batak di kalangan pemuda Batak perkotaan membawa dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan budaya Batak. Tidak hanya bahasa yang hilang, tetapi juga pemahaman tentang identitas, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian bahasa Batak agar generasi mendatang dapat terus menghubungkan diri mereka dengan akar budaya mereka. Seperti yang disebutkan oleh Fishman (1991), pelestarian bahasa tidak hanya tentang mempertahankan bentuk linguistik, tetapi juga mempertahankan cara hidup dan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat. Jika upaya ini tidak dilakukan, maka bukan hanya bahasa Batak yang akan hilang, tetapi juga jati diri budaya Batak yang telah ada sejak lama.

²¹ Nababan, P. W. J. (2017). *Language Shift and Maintenance among Urban Batak Families in Jakarta*. Jurnal Linguistik Indonesia, 35(1), 45–59.

²² Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*. Arnold.

²³ Simbolon, R. (2022). *Peran Keluarga dalam Pewarisan Bahasa Batak kepada Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, 6(1), 90–104.

²⁴ Hutapea, M. (2020). *Language Ideology and Identity among Batak Youth in Urban Settings*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(2), 345–360.

4. KESIMPULAN (*Times New Roman, Capital, Font 12*)

Penurunan kemampuan berbahasa Batak di kalangan pemuda Batak perkotaan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang saling berkaitan. Pertama, bahasa Batak yang selama ini menjadi identitas etnis yang kuat kini semakin terpinggirkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang dianggap lebih praktis dan berdaya guna dalam konteks globalisasi dan urbanisasi. Pemuda Batak di kota-kota besar lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa-bahasa tersebut dianggap lebih relevan dengan tuntutan sosial dan ekonomi modern. Dampak dari fenomena ini adalah hilangnya keterhubungan pemuda Batak dengan akar budaya mereka, yang sebelumnya tercermin dalam praktik penggunaan bahasa Batak dalam keluarga, komunitas, dan dalam kehidupan adat.

Kedua, pergeseran penggunaan bahasa ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga terhadap pelestarian budaya Batak secara keseluruhan. Bahasa Batak memiliki kosakata dan ungkapan yang kaya akan nilai-nilai budaya, termasuk dalam sistem kekerabatan dan mitologi. Hilangnya penguasaan bahasa Batak menyebabkan pemuda Batak kesulitan dalam memahami konsep-konsep sosial dan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, yang pada gilirannya memperburuk pengaburan tradisi Batak. Konsep-konsep seperti *anak boru* atau *boru ni marga*, yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Batak, tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh generasi muda yang tidak lagi menguasai bahasa Batak.

Ketiga, hilangnya bahasa Batak juga mengarah pada pergeseran identitas budaya di kalangan pemuda Batak. Di tengah arus globalisasi, banyak pemuda Batak yang lebih cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan identitas nasional atau global, yang lebih luas dan dianggap lebih modern. Hal ini menyebabkan mereka semakin jauh dari identitas etnis Batak, yang terwakili oleh bahasa ibu mereka. Identitas budaya Batak yang kuat melalui bahasa dan tradisi perlahan terkikis, tergantikan oleh identitas yang lebih bersifat global atau nasional. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang pemuda terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya lokal.

Keempat, hilangnya bahasa Batak di kalangan pemuda perkotaan juga mengancam keberlanjutan tradisi lisan Batak, yang meliputi cerita rakyat, nyanyian adat, dan doa-doa tradisional. Tanpa penguasaan bahasa Batak, generasi muda Batak kehilangan kemampuan untuk berpartisipasi dalam tradisi lisan ini, yang merupakan bagian penting dari pelestarian warisan budaya. Tradisi lisan seperti *tulang-tulang* (puisi adat) dan *mantra* (doa) memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, yang kini terancam punah seiring dengan menurunnya kemampuan berbahasa Batak di kalangan mereka.

Kelima, meskipun terdapat tantangan besar dalam mempertahankan bahasa Batak, ada upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Batak untuk melestarikan bahasa tersebut. Upaya ini termasuk pendidikan bahasa Batak di sekolah, pengembangan media sosial yang menggunakan bahasa Batak, serta aktivitas-aktivitas kebudayaan yang berfokus pada pelestarian bahasa dan tradisi Batak. Namun, untuk mencapai pelestarian yang berkelanjutan, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat Batak, terutama orang tua dan lembaga pendidikan, untuk mengajarkan dan mengaplikasikan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hilangnya kemampuan berbahasa Batak di kalangan pemuda Batak perkotaan bukan hanya sebuah masalah linguistik, tetapi juga ancaman terhadap keberlanjutan budaya Batak itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pelestarian bahasa yang tidak hanya mengutamakan aspek linguistik, tetapi juga menguatkan ikatan identitas kultural dan sosial di kalangan generasi muda Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, R. (2016). Bahasa dan identitas etnis Batak Toba di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 120–134.
- Meutia Naully, & Vivi Fransisca. (2015). IDENTITAS BUDAYA PADA MAHASISWA BATAK TOBA YANG KULIAH DI MEDAN. *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol 2, no 1, 364–380. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=958209&title=IDENTITAS+BUDAYA+PADA+MAHASISWA+BATAK+TOBA+YANG+KULIAH+DI+MEDAN&val=14729&>.
- Hutapea, M. (2020). Language ideology and identity among Batak youth in urban settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 345–360.
- Ashmarita, Cindy, Hartini, & Marsia Sumule G. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya.
- Manurung, H. (2019). Urbanisasi dan erosi bahasa daerah: Studi kasus pada komunitas Batak di Medan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(3), 188–202.
- Simbolon, R. (2022). Peran keluarga dalam pewarisan bahasa Batak kepada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 6(1), 90–104.
- Nababan, P. W. J. (2017). Language shift and maintenance among urban Batak families in Jakarta. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(1), 45–59.
- Kasiyarno, K., & Apriyanto, S. (2025). Influence of globalisation on the shift in local language and cultural identity. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4, 372–383. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.435>
- Tetty Hotmauli Sihombing. (2024). Innovations and Challenges in the Preservation of the Batak Language by the Protestant Batak Christian Huria Church (HKBP) among Youth in the Context of Urbanization in Jakarta. *Advances in Social Humanities Research*, vol 2, no 12.
- Hastuti, E., Amelia, R. F., & Oswari, T. (2023). Batak language maintenance among teenagers in Bekasi, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(12), 7210–7213. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/376346392_Batak_Language_Maintenance_among_Teenagers_in_Bekasi_Indonesia
- Debby Ayu Ranta Br Bangun, Benedicta J. Mokal, & Evie A.A. Suwu. (2022). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, Vol 2, no 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Harus Dimulai dari Lingkungan Keluarga. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/pelestarian-bahasa-daerah-harus-dimulai-dari-lingkungan-keluarga>.
- Pepinsky, T. (2020). Urbanization, Ethnic Diversity, and Language Shift in Indonesia. SSRN. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3529422.